

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Teori *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneiliti faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan (*acceptance*) penggunaan teknologi. Teori ini merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Teori ini menghubungkan sikap dengan keyakinan kognitif dan perilaku seseorang terhadap penerimaan teknologi. Selanjutnya, teori ini digunakan untuk menjelaskan perilaku penerimaan seseorang terhadap teknologi informasi sehingga dapat disimpulkan bahwa kegunaan dan kemudahan penggunaan merupakan faktor utama digunakannya teknologi. Teori ini telah ditetapkan sebagai model yang kuat untuk mendeskripsikan dan memperkirakan penerimaan seseorang terhadap teknologi.

TAM dikembangkan pada tahun 1986 oleh Fred D. Davis untuk meneliti dampak penerimaan (*acceptance*) terhadap pengguna. Adopsi layanan keuangan digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang dijelaskan oleh *Technology*

Acceptance Model. Faktor kunci di antara faktor-faktor ini adalah “kegunaan yang dirasakan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*)” (Elouaouri & Ibouk, 2024). Ada lima hal yang melandasi teori TAM yaitu;

1. Manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), didefinisikan sebagai jumlah kepercayaan pengguna bahwa suatu teknologi informasi akan meningkatkan kinerja dari sistem. Jika seseorang percaya bahwa sebuah sistem teknologi informasi berguna untuk memudahkan proses dalam kehidupan sehari-hari, maka dia akan menggunakannya.
2. Kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*), didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan pengguna dalam memanfaatkan suatu teknologi informasi dan kemudahan dalam menggunakannya.
3. Sikap terhadap penggunaan (*attitude towards using*), didefinisikan sebagai perasaan pengguna, baik positif maupun negatif, untuk melakukan perilaku yang sudah ditentukan.
4. Niat perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*), adalah rencana seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya dimasa depan. Sikap dan perilaku pengguna terhadap suatu sistem teknologi dapat mengindikasi tingkat penggunaan suatu sistem teknologi.
5. Penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system use*), Seseorang akan puas dengan sistem tersebut jika orang tersebut merasa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktivitas mereka, yang tercermin dari kondisi nyata pengguna.

Dari landasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan berpengaruh pada sikap seseorang terhadap penggunaan teknologi. Hal ini berkaitan dengan adanya inovasi teknologi di bidang keuangan serta munculnya fenomena pandemi Covid-19 pada tahun 2020 membuat Masyarakat mulai menerima penggunaan teknologi untuk kegiatan ekonomi mereka. Perubahan gaya hidup inilah menjadikan *Fintech* mendominasi tuntutan hidup masyarakat, terutama generasi milenial (Bank Indonesia, 2020). Fenomena ini sesuai dengan maraknya penggunaan *Fintech* oleh generasi milenial di tengah adanya pandemi Covid-19 karena inovasi teknologi ini dianggap memudahkan dan sesuai dengan situasi saat itu. Oleh karena itu, literasi keuangan sangat penting karena *Fintech* berpotensi untuk memulihkan ekonomi nasional. Perkembangan teknologi informasi membuat hal ini semakin penting di dalam kehidupan (Elouaourt & Ibourk, 2024).

2.1.2 Inklusi Keuangan (*Financial inclusion*)

Temuan mengungkapkan bahwa akses ke internet mendorong inklusi keuangan. menyelidiki dampak teknologi digital terhadap inklusi keuangan di 43 sampel negara Afrika sub-Sahara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Tingkat inklusi keuangan di Afrika Sub-Sahara meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital (Kouladoum *et al.*, 2022)

Tujuan utama inklusi keuangan adalah membuat layanan keuangan tersedia bagi semua individu dengan biaya terjangkau. Menurut Bank Dunia, penanda utama inklusi keuangan adalah memiliki rekening formal (*formal account*), menabung di

lembaga keuangan formal (*formal saving*), dan meminjam dari lembaga keuangan formal (*formal credit*). Menurut OJK ada beberapa manfaat jika terjadinya inklusi keuangan, diantaranya:

- a. Meningkatkan efisiensi ekonomi.
- b. Mendukung stabilitas sistem keuangan.
- c. Mengurangi *shadow banking* atau *irresponsible finance*.
- d. Mendukung pendalaman pasar keuangan.
- e. Memberikan potensi pasar baru bagi perbankan.
- f. Mendukung peningkatan *Human Development Index (HDI)* Indonesia.
- g. Berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang sustain dan berkelanjutan.
- h. Mengurangi kesenjangan (*inequality*) dan rigiditas *low income trap*, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan.

Berikut merupakan indikator Inklusi keuangan menurut Alfia *et al.*, 2022

1. Ketersediaan (*Access*)
2. Kualitas (*Quality*)
3. Penggunaan (*Usage*)
4. Pembayaran tagihan tepat waktu
5. Monitoring pengelolaan
6. Evaluasi pengelolaan keuangan

2.1.3 Financial Technology (*Fintech*)

Produk ini umumnya berupa suatu sistem yang dirancang untuk melakukan transaksi keuangan spesifik. *Financial Technology/Fintech* merupakan hasil kolaborasi antar layanan keuangan dan teknologi, yang pada akhirnya mengubah model bisnis dari tradisional menjadi modern, yang sebelumnya bertransaksi harus bertatap-muka dan membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak, namun kini dapat bertransaksi dari jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik (Bank Indonesia). *Fintech* memiliki kemampuan untuk membantu berbagai pihak penting dalam industri keuangan. *Fintech*, e-commerce, dan perusahaan rintisan (*startup*) merupakan pemeran utama dalam perekonomian digital. Prosedur transaksi keuangan menjadi lebih praktis dan aman ketika adanya *Fintech* (Sherwani *et al.*, 2023)

Fintech muncul sebagai hasil dari perkembangan gaya hidup Masyarakat, yang saat ini didominasi oleh pemakai IT dengan kebutuhan hidup yang padat. Dengan adanya *Fintech*, dapat mengurangi berbagai kendala yang terkait dengan transaksi jual beli dan pembayaran, seperti tidak memiliki waktu untuk mencari barang di pusat perbelanjaan atau mengunjungi bank/ATM untuk mentransfer uang, begitu juga dengan rasa takut untuk pergi ke tempat yang pelayanannya yang kurang menyenangkan. Dengan kata lain, *Fintech* membuat transaksi jual beli dan pembayaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Berikut merupakan indikator *Fintech* menurut Wangke *et al.*, 2021:

1. Manfaat penggunaan (*usefull*)

2. Mudah digunakan (*easy to use*)
3. Tampilan website (*website design*)
4. Ketersediaan sistem (*system availability*)
5. Privasi (*privacy*)
6. Keamanan (*safety*)

2.1.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan individu untuk dapat mengetahui dan memahami tentang persepsi dan risiko keuangan, ketrampilan, dan keyakinan diri untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam rangka memajukan kesejahteraan keuangan pribadinya (Morgan & Trinh, 2020). Apabila seseorang memahami tentang pengetahuan keuangan, maka akan tertarik untuk memanfaatkan berbagai macam produk serta layanan keuangan yang tersedia secara lebih efektif.

Menurut penelitian Otoritas Jasa Keuangan Literasi Keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik.

Berikut merupakan indikator Literasi keuangan menurut Alfia *et al.*, 2022

1. Pengetahuan pengelolaan keuangan
2. Pengetahuan tentang Perencanaan Keuangan
3. Pengetahuan tentang Pengeluaran dan Pemasukan
4. Pengetahuan Dasar Tentang Investasi
5. Pengetahuan Keuangan Dalam Keadaan Sehat

6. Pengetahuan dasar tentang asuransi.

2.1.5 *Financial Attitude*

Financial Attitude merupakan ekspresi yang mendasari individu pengetahuan tentang keuangan dan kemampuan mereka untuk mengelola keputusan yang berkaitan dengan urusan keuangan. *Financial Attitude* dapat juga digambarkan sebagai kecenderungan psikologis, yang terwujud ketika individu mengevaluasi praktik pengelolaan keuangan yang sudah mapan dengan berbagai tingkat penerimaan atau non-penerimaan. Oleh karena itu, wawasan terkait *Financial Attitude* dapat menjadi tolok ukur pengetahuan keuangan individu yang kemudian dapat ditingkatkan melalui Pendidikan. Pemahaman mengenai sikap keuangan ini menjadi semakin penting ketika terjadi peristiwa seperti pandemi COVID-19, yang telah menciptakan ketidakpastian dan kepanikan yang luas di seluruh dunia (Talwar *et al.*, 2021).

Financial Attitude adalah keadaan mental, sikap dan penilaian tentang keuangan (Hassan dan Sofoluwe, 2022). Hal tersebut dapat menunjukkan kepribadian seseorang, misalnya menganggap uang sebagai bagian penting dalam hidup, faktor penentu kualitas hidup, kehormatan, bahkan dapat berujung pada kejahatan. Membentuk *Financial Attitude* yang benar, yaitu fokus pada masa kini berarti berhenti memikirkan masa lalu dan mengkhawatirkan masa depan, selain itu, melihat manfaat masa lalu agar tidak terulang kembali di masa kini dan masa depan.

Financial Attitude dapat diukur dengan menggunakan lima faktor yang bisa menilai kemampuan seseorang dalam bersikap baik terhadap uang yaitu: obsesi terhadap uang, kemampuan mengendalikan keadaan keuangan, kemampuan menggunakan

uang sesuai kebutuhan, keengganan mengeluarkan uang, dan penyusunan rencana keuangan pribadi.

Berikut merupakan indikator *Financial Attitude* menurut Alfia *et al.*, 2022

1. Obsesi (*Obsession*)
2. Kekuatan (*Power*)
3. Usaha (*Effort*)
4. Ketidakcukupan (*Inadequacy*)
5. Penahanan (*Retentio*)
6. Keamanan (*Security*)

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai referensi, perbandingan, dan kajian. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan *Fintech*, Literasi keuangan, *Financial Attitude* dan Inklusi keuangan yang telah dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel-variabel, penelitian ini menggabungkan dari beberapa penelitian terdahulu.

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian/ Nama Penelitian/ Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
1.	<i>The Impact of Digital Financial Technology on Accelerating Financial inclusion in Developing Economies</i> (Arnesh Telukdarie, Aviksha Mungar) (2024)	X1 : <i>Financial Technology</i> X2 : Artificial intelligence Y : <i>Financial inclusion</i>	PLS SEM	<i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
2.	<i>Financial Technologies for All MENA citizens: Tackling barriers and promoting inclusion</i> (Zakaria Elouaourti , Aomar Ibourk) (2023)	X1 : <i>Financial Technology</i> Y: <i>Financial inclusion</i>	PLS SEM	<i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i> di beberapa wilayah MENA khususnya Iran
3.	<i>The Role of FinTech in Promoting Financial Inclusion: Evidence from Southeast Asia</i> (Phan & Vo) (2023)	X1 : <i>Financial Technology</i> Y: <i>Financial inclusion</i>	SPSS	<i>Fintech</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
4.	<i>Can Fintech development improve the Financial inclusion of village and township banks? Evidence from China</i>	X1 : <i>Financial Technology</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	PLS SEM	Pengembangan <i>Fintech</i> tidak dapat meningkatkan inklusi keuangan VIB melalui penerapan mobile banking

No.	Judul Penelitian/ Nama Penelitian/ Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
	(Xiaojie Chen, Guangwen He, Qian Li) (2024)			
5.	<i>Does Financial Literacy improve Financial inclusion? Cross country evidence</i> (Antonia Grohmann, Theres Klühsb, Lukas Menkhoff) (2021)	X1 : <i>Financial Literacy</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	PLS SEM	Hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dan keempat ukuran inklusi keuangan
6.	<i>Mobile money and Financial inclusion in Africa: Emerging themes, challenges and policy implications</i> (Ellis L.C. Osabutey, Terence Jackson) (2024)	X1 : <i>Financial Technology</i> X2 : <i>Money Mobile</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	PLS SEM	<i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
7.	<i>Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa</i> (Josephine Kass-Hanna, Angela C. Lyons, Fan Liu) (2021)	X1 : <i>Financial Technology</i> X2 : <i>Financial Literacy</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	PLS SEM	<ol style="list-style-type: none"> <i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i> <i>Financial Literacy</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
8.	<i>Fintech development and savings, borrowing, and remittances: A</i>	X1 : <i>Financial Technology</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	PLS SEM	<i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>

No.	Judul Penelitian/ Nama Penelitian/ Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
	<i>comparative study of emerging economies</i> (Angela C. Lyons, Josephine Kass-Hanna, Ana fava) (2021)			
9.	<i>Determinants of Financial Literacy: Empirical evidence from micro and small enterprises in India</i> (Anshika, Anju Singla, Girijasankar Mallik) (2021)	X1 : Financial Literacy Y : Financial inclusion	PLS SEM	<i>Financial Literacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
10.	<i>Financial Literacy and Fintech Adoption in Japan</i> (Naoyuki Yoshino, Peter J. Morgan, Trinh Q. Long) (2021)	X1 : Financial Technology X2 : Financial Literacy Y : Financial inclusion	PLS SEM	<ol style="list-style-type: none"> <i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i> <i>Financial Literacy</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
11.	<i>Has Financial Attitude impacted the trading activity of retail investors during the COVID-19 pandemic?</i> (Manish Talwar, Shalini Talwar, Puneet Kaur, Naliniprava Tripathy) (2021)	X1 : Financial Attitude Y : Financial behavior of retail investors	PLS SEM	<i>Financial Attitude</i> berpengaruh terhadap perilaku keuangan investor ritel

No.	Judul Penelitian/ Nama Penelitian/ Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
12.	<i>Microfinance's digital transformation for sustainable inclusion</i> (Marwa Fersi, Mouna Boujelbene and Feten Arous) (2023)	X1 : Financial Technology Y : Financial inclusion	PLS SEM	<i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
13.	<i>Determinants of interest in eNaira and Financial inclusion information in Nigeria: role of Fintech, cryptocurrency and central bank digital currency</i> (Peterson K. Ozili) (2022)	X1 : Financial Technology Y : Financial inclusion	PLS SEM	<i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
14.	<i>Effect of Filipino Consumers Financial Attitudes, Subjective Norms, and Perceived Behavior Control on Intentions to Formal Banking: Towards Financial Inclusion</i> (Manuelito Co and Dave D.G Centeno) (2023)	X1 : Financial Attitudes Y : Financial inclusion	PLS SEM	<i>Financial Attitudes</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
15.	<i>Mediating Effect of Financial Behavior on the Influence of Financial</i>	X1 : Financial Technology X2 : Financial Literacy Y : Financial inclusion	PLS SEM	1. <i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap

No.	Judul Penelitian/ Nama Penelitian/ Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
	<i>Literacy and Financial Technology on Financial Inclusion Development in Jordanian MSMEs</i> (Bashar Younis Alkhawaldeh, Hamzeh Alhawamdeh, Mohammad Abdel Mohsen Al-Afeef) (2023)			<i>Financial inclusion</i> 2. <i>Financial Literacy</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
16.	<i>Investigating the Impact of Financial Inclusion Drivers, Financial Literacy and Financial Initiatives in Fostering Sustainable Growth in North India</i> (Amit Pandey, Ravi Kiran, Rakesh Kumar Sharma) (2022)	X1 : Financial Technology X2 : Financial Literacy X3 : Financial initiatives Y : Financial inclusion	PLS SEM	<i>Financial Technology</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i> <i>Financial Literacy</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
17.	<i>The Effect of Financial and Financial Technology Literation on Financial Inclusion</i> (Jessica Elizabeth, Meiranyi, Andreas Chang, Yen Sun) (2021)	X1 : Financial Technology X2 : Financial Literacy Y : Financial inclusion	SPSS	<i>Financial Technology</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i> <i>Financial Literacy</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>

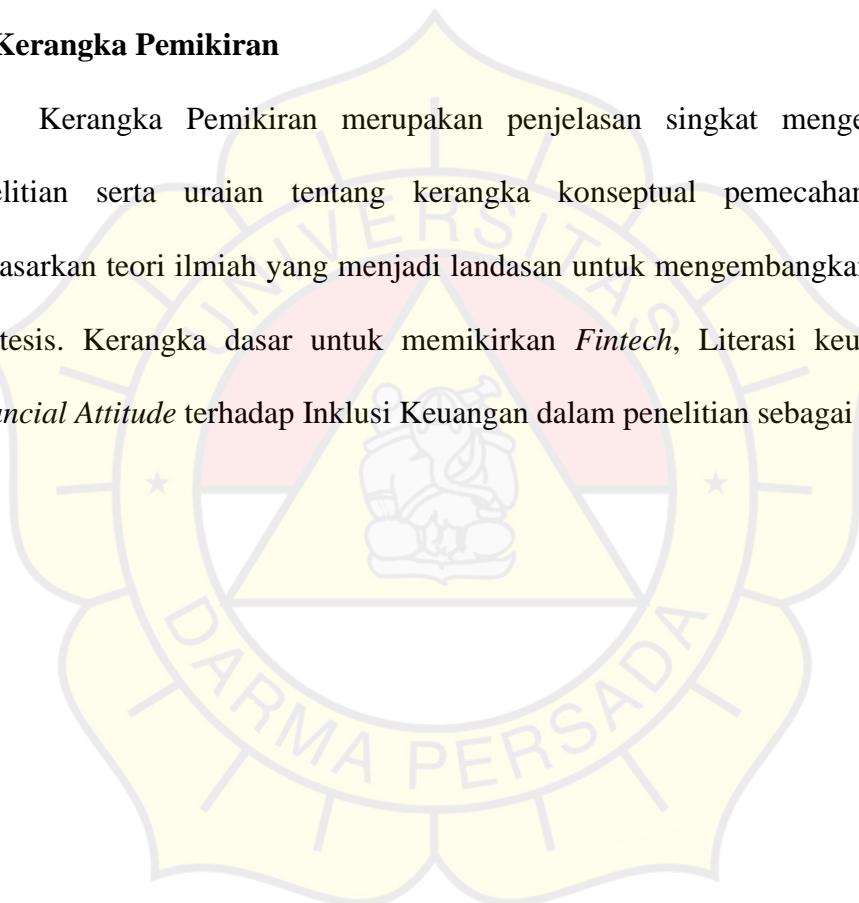
No.	Judul Penelitian/ Nama Penelitian/ Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
18.	<i>Financial Inclusion and Its Determinants: Evidence from India</i> (Nanda & Kaur) (2022)	X1 : <i>Financial Attitudes</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	SPSS	<i>Financial Attitudes</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
19.	<i>Investigating the Determinants of Financial Inclusion in West Africa: A Focus on Financial Literacy</i> (Adetunji, A. & Olufadewa, I.) (2023)	X1 : <i>Financial Literacy</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	SPSS	<i>Financial Literacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
20.	<i>The Impact of Financial Literacy on Financial Inclusion in Sub-Saharan Africa</i> (Fanta, A.B. & Mutsonziwa, K) (2022)	X1 : <i>Financial Literacy</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	SPSS	<i>Financial Literacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
21.	<i>Financial Literacy and Financial Inclusion: An Assessment in Emerging Markets</i> (Sangwan, V., & Bhanot, D.) (2023)	X1 : <i>Financial Attitudes</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	SPSS	<i>Financial Attitudes</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>
22.	<i>Financial Attitudes and Financial Inclusion in South Korea: Behavioral</i>	X1 : <i>Financial Attitudes</i> Y : <i>Financial inclusion</i>	SPSS	<i>Financial Attitudes</i> berpengaruh terhadap <i>Financial inclusion</i>

No.	Judul Penelitian/ Nama Penelitian/ Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
	<i>Insights from Consumers</i> (Jang, S., & Cho, M.) (2022)			

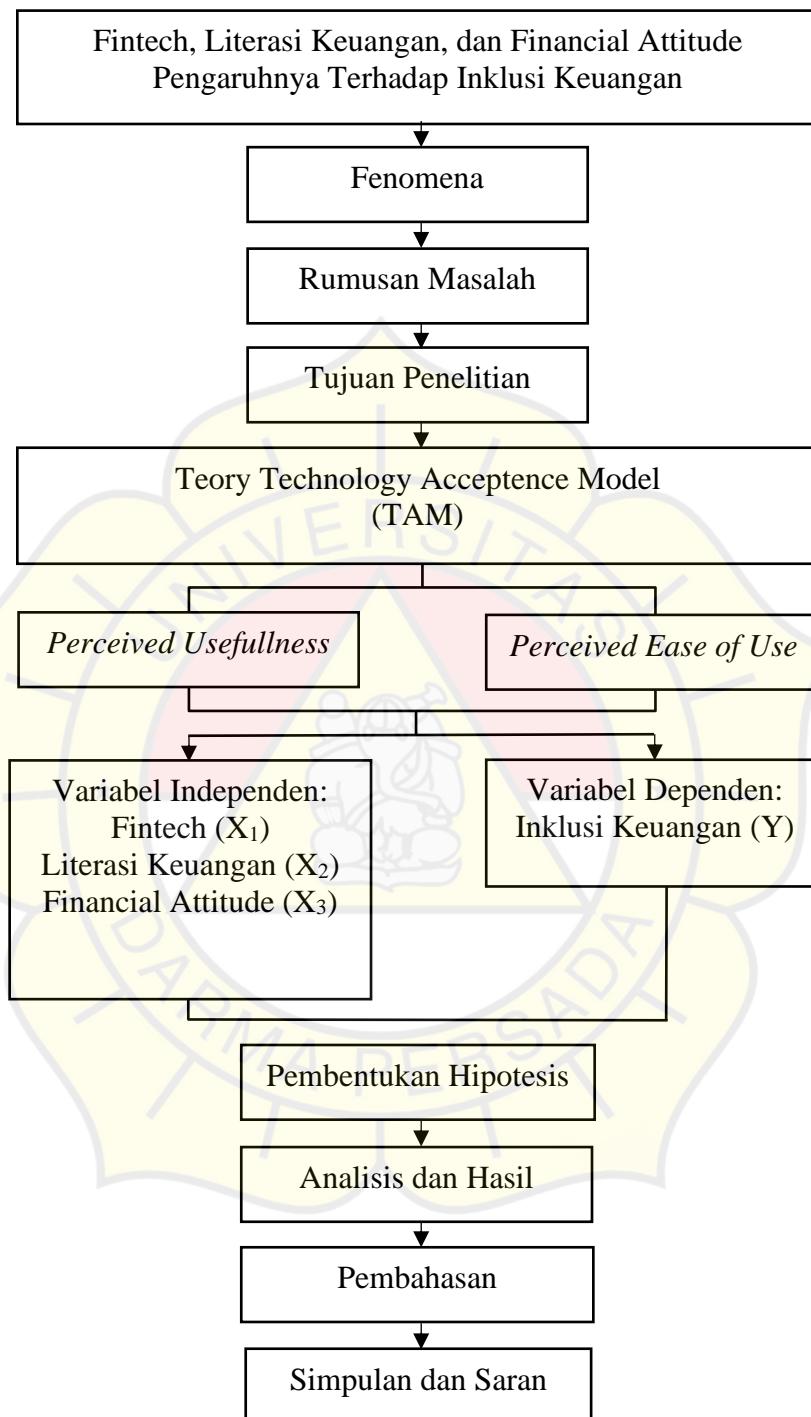
Sumber: (Penulis, 2024)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan penjelasan singkat mengenai objek penelitian serta uraian tentang kerangka konseptual pemecahan masalah berdasarkan teori ilmiah yang menjadi landasan untuk mengembangkan kerangka hipotesis. Kerangka dasar untuk memikirkan *Fintech*, Literasi keuangan dan *Financial Attitude* terhadap Inklusi Keuangan dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

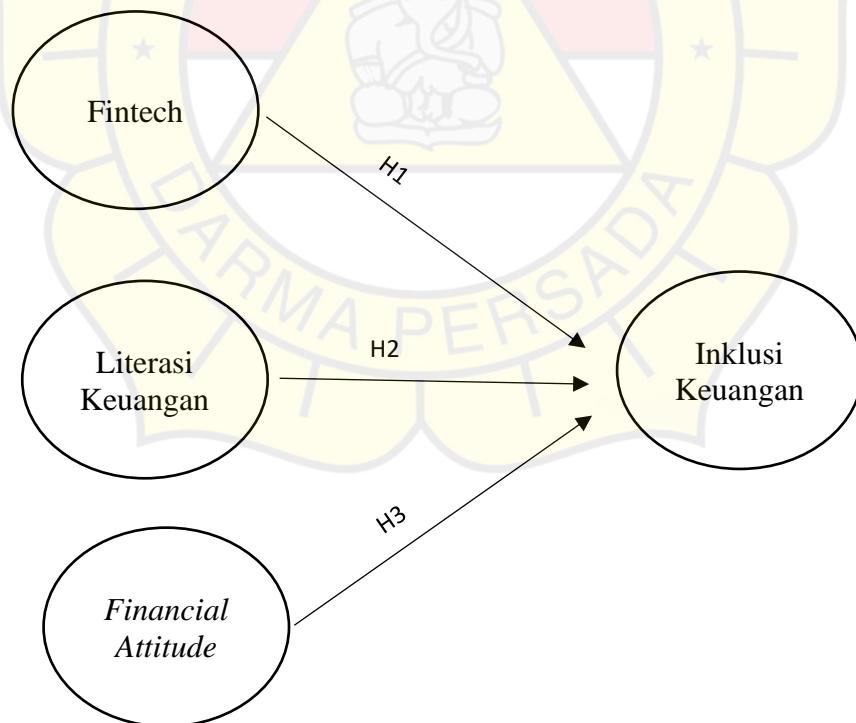


Sumber: Data diolah penulis 2024

Penelitian ini menggunakan teori *Technology Acceptance Model (TAM)*. Teori ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneiliti faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan (*acceptance*) penggunaan teknologi. Manfaat dan kemudahan penggunaan berpengaruh pada sikap seseorang terhadap penggunaan teknologi. Teori ini berhubungan dengan variabel dependen penelitian ini yaitu Fintech, Literasi Keuangan dan *Financial Attitude* yang berpengaruh terhadap variabel independen yaitu Inklusi Keuangan.

Paradigma penelitian dimaksudkan untuk melihat bagaimana masing masing variable independen menunjukkan arah pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hubungan variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian



Sumber: Data diolah penulis 2024

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa Inklusi Keuangan sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh tiga variabel independen yaitu Fintech, Literasi Keuangan, dan *Financial Attitude*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini merupakan jawaban sementara yang akan membahas mengenai dasar penyusunan hipotesis yang berasal dari rumusan masalah penelitian dan kerangka pemikiran. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.4.1 *Fintech* pengaruhnya terhadap Inklusi keuangan

Fintech telah muncul sebagai pendorong baru inklusi keuangan, khususnya di negara-negara berkembang. *Fintech* mengacu pada penggunaan teknologi digital untuk menyediakan layanan keuangan, seperti *mobile banking*, pembayaran *mobile*, dan pinjaman *peer-to-peer*. *Fintech* dapat mengatasi hambatan tradisional terhadap inklusi keuangan, seperti jarak fisik, biaya transaksi yang tinggi, dan terbatasnya akses terhadap layanan keuangan formal. Penerapan *Fintech* dapat meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan layanan keuangan yang mudah diakses dan terjangkau bagi individu dan dunia usaha, khususnya mereka yang berada di wilayah yang kurang terlayani (Alkhawaldeh *et al.*, 2023).

Terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa *Fintech* tidak berpengaruh terhadap Inklusi keuangan, contohnya penelitian ini menyoroti bahwa meskipun *FinTech* memiliki potensi besar di kawasan Asia Tenggara, dampaknya terhadap inklusi keuangan tidak signifikan di beberapa negara. Penyebabnya adalah rendahnya penetrasi teknologi di daerah pedesaan, serta adanya ketidakpercayaan

terhadap layanan digital dan regulasi yang belum mendukung sepenuhnya (Phan & Vo, 2023). Selanjutnya menurut Gichuki *et al.*, (2022) mengidentifikasi bahwa *FinTech* di beberapa negara Sub-Sahara Afrika tidak secara signifikan meningkatkan inklusi keuangan, Faktor-faktor seperti kurangnya literasi digital, biaya akses internet yang tinggi, dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung menjadi penghambat utama.

Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *Fintech* terhadap Inklusi keuangan yang dilakukan oleh (Kass-Hanna *et al.*, 2021); (Elouaourti & Ibourk, 2023) dan (Telukdarie & Mungar, 2024) menyatakan *Fintech* berpengaruh terhadap inklusi Keuangan, tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Gichuki *et al.*, 2022); (Zins & Weill, 2022) dan (Phan & Vo, 2023) yang menyatakan bahwa *Fintech* tidak berpengaruh terhadap Inklusi keuangan. Maka dapat dibangunlah hipotesis ke 1.

H1: *Fintech* tidak berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan

2.4.2 Literasi keuangan pengaruhnya terhadap Inklusi keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep keuangan secara efektif. Ini melibatkan pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan, penganggaran, tabungan, investasi, dan manajemen utang. Literasi keuangan sangat penting bagi individu dan bisnis untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, mengelola uang mereka secara efektif, dan mengakses layanan keuangan. Kurangnya literasi keuangan dapat menjadi hambatan besar bagi inklusi keuangan (Alkhawaldeh *et al.*, 2023).

Terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap Inklusi keuangan. Menurut Adetunji & Olufadewa (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap inklusi keuangan di banyak negara di Afrika Barat. Meskipun literasi keuangan dipandang sebagai komponen penting dalam pengelolaan keuangan pribadi, penelitian ini menemukan bahwa kendala akses fisik ke lembaga keuangan, kurangnya infrastruktur digital, dan kebijakan pemerintah yang terbatas lebih berpengaruh terhadap tingkat inklusi keuangan.

Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Literasi keuangan terhadap Inklusi keuangan yang dilakukan oleh (Yoshino *et al.*, 2021); (Kass-Hanna *et al.*, 2021) dan (Grohmann *et al.*, 2021) menyatakan Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Anshika *et al.*, 2021); (Fanta & Mutsonziwa, 2022) dan (Adetunji & Olufadewa, 2023) bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Inklusi. Maka dapat dibangunlah hipotesis ke 2.

H2: Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan

2.4.3 *Financial Attitude* pengaruhnya terhadap Inklusi keuangan

Seseorang dengan *Financial Attitude* yang positif cenderung lebih terbuka terhadap inklusi keuangan. Mereka mungkin lebih cenderung menggunakan produk dan layanan keuangan yang tersedia, mengadopsi teknologi keuangan baru, dan terlibat dalam aktivitas perencanaan keuangan. Dalam konteks Asia, menggambarkan sikap individual masyarakat Malaysia terhadap perilaku keuangan secara langsung mempengaruhi pengeluaran kartu kredit. Selain itu, kecemasan

terhadap uang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan risiko di kalangan masyarakat Taiwan. Sikap terhadap perilaku keuangan juga dimediasi oleh literasi keuangan di Malaysia (Co & Centeno, 2023).

Penelitian sebelumnya menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi inklusi keuangan di India, termasuk literasi keuangan, *Financial Attitude*, dan akses teknologi. Mereka menemukan bahwa sikap keuangan individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Sebaliknya, faktor-faktor seperti infrastruktur keuangan, kebijakan pemerintah, lebih berpengaruh. Sikap keuangan dianggap tidak penting dalam konteks inklusi keuangan di wilayah dengan penetrasi teknologi yang tinggi (Nanda & Kaur, 2022)

Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *Financial Attitude* terhadap Inklusi keuangan yang dilakukan oleh (Jang & Cho, 2022); (Mekonnen & Daba, 2023) dan (Co & Centeno, 2023) menyatakan *Financial Attitude* berpengaruh terhadap inklusi Keuangan. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Nanda & Kaur, 2022); (Anshika & Singh, 2023) dan (Sangwan & Bhanot, 2023) bahwa *Financial Attitude* tidak berpengaruh terhadap Inklusi. Maka dapat dibangunlah hipotesis ke 3.

H3: *Financial Attitude* tidak berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan.